

PERAN *WORK – FAMILY BALANCE* DENGAN PERHATIAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PADA IBU BEKERJA

Krisnia Ken Tantri

Magister Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

krisnia_s2@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Today, a woman who is married and works outside is common. Married career women or working mom are faced with 2 (two) roles, first as an employee with duties and responsibilities in the office and second as a housewife with the task of taking care of the house, husband and children. With this dual role, Working Mom are expected to function in a balanced way both at work and at home. This balance is referred to as Work-Family Balance, namely the extent to which an individual is fully involved and satisfied with his role in work and his role in the family. As a mother and parent, one of the roles of a career woman is in taking care of children. Taking care of children here is not only how a mother meets the needs of children in terms of food, clothing, shelter and affection, but also in terms of education. Children entering school age need parental attention regarding their education. This study uses correlational quantitative methods with research subjects 30 working mom who have school-age children. The data collection instrument used a Likert Scale for the Work Family Balance Scale and the Attention to Children's Education Scale. Methods of data analysis using Pearson Correlation Analysis with the results of the analysis obtained a correlation coefficient of 0.384 with a significance of 0.036 ($p < 0.05$) which means that Work Family Balance has a correlation with attention to Child Education in Working Mom, in other words the more a working mom can balancing their roles at work and at home the more attention can be paid to their child's education.

Key Word : Work – Family Balance, Child Education, Working Mom

PENDAHULUAN

Bagi orang tua dimanapun dan kapanpun ia berada, semuanya pasti menginginkan dapat anak-anaknya memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, orangtua akan berusaha melakukan pembentukan karakter anak sejak masa kanak-kanak melalui pendidikan dan pola pengasuhan yang sebaik-baiknya. Menurut Jamal Abdur Rohman yang dikutip oleh Asih dan Rozi (2019), jika anak pada masa kanak-kanak diberikan pendidikan yang terbaik, maka harapan besar untuk mewujudkan anak-anak yang berkarakter di masa yang akan datang akan lebih mudah diraih. Hal itu karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur bagi berkembangnya potensi anak. Selain itu, masa ini merupakan masa yang paling baik bagi orangtua dan guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan ke dalam jiwanya yang bersih.

Namun, pemberian pendidikan dan pola pengasuhan kepada anak saat ini banyak menemui kendala, diantaranya karena kesibukan orangtua. Harus diakui, dewasa ini seorang Wanita yang sudah menikah dan bekerja di luar adalah hal yang biasa. Berbeda lagi dengan pandangan masyarakat terdahulu terlebih dalam kebudayaan Jawa ada istilah tugas adalah 3M yaitu masak, manak dan macak, yang artinya tugas seorang wanita masak, adalah mengolah makana, macak yaitu berdandan untuk suami, dan manak atau menghasilkan keturunan mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan tugas laki – laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya.

Tugas dan peran suami atau laki – laki ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi, “Kaum ibu hendaklah menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada kaum ibu (istrinya) dengan cara yang baik dan benar. (Allah) tidak akan memberikan kadar beban kepada hamba-Nya kecuali dengan kadar kesanggupan (hamba tersebut).”

Akan tetapi, istri yang juga merangkap sebagai seorang ibu bukan berarti tidak diperbolehkan mencari nafkah atau membantu mencari nafkah. Namun, istri diperbolehkan ikut membantu perekonomian keluarga dengan izin suami dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti untuk mengembangkan diri dan juga membantu perekonomian keluarga.

Jika dilihat dari kacamata Konsep gender yang merupakan konsep yang dipergunakan untuk menggambarkan peran dan relasi sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Satoto, 2017). Gender antara laki-laki dan perempuan bisa ditukar, dalam artian seorang laki-laki bisa mencari nafkah dan bisa pula mendidik anak dirumah. Begitupula perempuan, dia bisa bekerja diluar ataupun mengurus anak dirumah (Ghina, 2014).

Dalam hal wanita harus ikut bekerja, ada beberapa alasan yang mendasarinya diantaranya adalah Tingkat pendapatan suami yang relatif rendah, membantu perekonomian keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan memenuhi keanekaragaman kebutuhan wanita yang tidak dapat dipenuhi oleh suami (Manalu & Saidin Nainggolan, 2014). Masih berdasarkan penelitian yang sama faktor sosial budaya yang mendorong wanita untuk bekerja adalah status sosial, berkompetisi dan mengembangkan diri, minat dan kemampuan tertentu, serta untuk mengisi waktu luang.

Berdasarkan survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data tenaga kerja Wanita di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2021, yang sebelumnya di tahun 2020 sejumlah 34,65% di tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 36,20%.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Wanita yang meningkat semakin naik dari tahun 2020 ke 2021, sehingga semakin banyak juga ibu rumah tangga yang ikut bekerja dengan alasannya masing – masing.

Ketika seorang wanita memutuskan untuk bekerja, mereka akan dihadapkan pada 2 (dua) fungsi yaitu sebagai pegawai di kantor dan sebagai ibu dan istri di rumah. Ke-2 (dua) fungsi ini melekat dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Berbeda dengan laki – laki yang ketika bekerja tugas utamanya adalah bekerja, urusan domestik rumah tangga tetap menjadi urusan istri. Selajen dengan yang dikatakan oleh Ibu Sri Mulyani (2017) dalam Wawancara yang dilakukan oleh Detik, Wanita akan dihadapkan pada 2 (dua) pilihan antara berhenti berkarir dan menjalankan fungsi di rumah tangga atau menerima peran ganda menjadi ibu rumah tangga dan juga berkarir (Jefriando, 2017). Pilihan-pilihan itu biasanya tidak dihadapi oleh laki-laki. Laki-laki tidak pernah menghadapi harus memilih antara rumah tangga atau tidak. Hal ini dapat menyebabkan *Work family conflict* yang harus dihadapi oleh ibu bekerja.

Pada dasarnya *work-family conflict* dapat terjadi baik pada pria maupun wanita. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas terjadi *work family conflict* pada wanita lebih besar dibandingkan pria (Apperson et al., 2002). Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik (Simon, 1995 dalam Apperson et al., 2002). Studi oleh Apperson et al (2002) menemukan bahwa karakteristik pekerjaan yang sifatnya lebih formal dan

manajerial seperti jam kerja yang relatif panjang dan pekerjaan yang berlimpah lebih cenderung memunculkan *work-family conflict* pada wanita bekerja (Hidayati & Alteza, 2018)

Saat Seorang ibu bekerja yang dapat secara seimbang membagi perannya dan mengatasi konflik yang terjadi mereka dapat sukses di pekerjaan dan juga sukses dalam kehidupan keluarganya. Keseimbangan inilah yang disebut sebagai *Work – Family Balance* yang dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu terlibat secara penuh dan puas dengan perannya dalam pekerjaan dan perannya dalam keluarga (Greenhaus et al., 2003). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *work-family balance* meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal termasuk faktor keberadaan anak, keterlibatan keluarga, dukungan keluarga, tanggung jawab terhadap anak dan orangtua, tuntutan keluarga, dan konflik kerja keluarga. Faktor eksternal dari organisasi termasuk keterlibatan kerja, dukungan sosial, fleksibilitas jam kerja, dan tuntutan kerja (Eddleston & Powell, 2012; Greenhaus, Ziegert, & Allen, 2012; Thomas & Konradt, 2011 dalam Cyntiarani, 2021).

Work – Family Balance terdiri dari 3 (Tiga) dimensi, yaitu pertama Keseimbangan waktu yaitu jumlah waktu yang sama yang dicurahkan untuk pekerjaan dan peran keluarga. Kedua keseimbangan keterlibatan yaitu tingkat keterlibatan psikologis yang setara dalam pekerjaan dan peran keluarga. Dan yang ketiga adalah keseimbangan kepuasan yaitu tingkat kepuasan yang setara dengan peran pekerjaan dan keluarga (Greenhaus et al., 2003).

Menurut Grzywacz dan Carlson dalam Cyntiarani (2021) *work-family balance* memiliki dua dimensi yaitu *work-family conflict* dan *work-family enrichment*. *Work-family conflict* menangkap sejauh mana tanggung jawab pekerjaan tidak sesuai dengan kehidupan keluarga atau sebaliknya, sedangkan *work-family enrichment* mengacu pada sejauh mana keterlibatan individu dalam satu domain menguntungkan partisipasi mereka dalam domain kehidupan lain (Greenhaus & Powell, 2006 dalam Cyntiarani, 2021). Frone (2003) berpendapat bahwa *work-family balance* didapatkan dari tingginya tingkat *work-family enrichment* dan rendahnya tingkat *work-family conflict* (Cyntiarani, 2021).

Work – Family Balance dapat mempengaruhi kepuasan Wanita karir dalam bekerja (Febria & Ratnaningsih, 2018). *Work-Family Balance* ditandai dengan tercapainya kepuasan pada setiap peran yang dijalankan yang ditunjukkan dengan perasaan bahagia dalam menjalankan peran-perannya tersebut. (Yulyan Wijayanto & Fauziah, 2018). *Work – Family Balance* juga dapat meningkatkan kebahagiaan pada Wanita Karir (Nurjannah, 2019).

Sebagai seorang ibu dan orang tua salah satu peran Wanita karir adalah dalam hal mengurus Anak. Mengurus anak disini tidak hanya bagaimana seorang ibu memenuhi kebutuhan anak dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal dan kasih sayang, akan tetapi juga dalam hal pendidikannya. Anak yang memasuki usia sekolah membutuhkan perhatian orang tua terkait pendidikannya.

Pendidikan Anak penting karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman semakin bertambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi. Sehingga, sudah sepatutnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten untuk bersinergi Bersama (Binus Online, 2020).

Alasan lain pentingnya pendidikan untuk anak adalah memberikan pendidikan dasar kepada anak. Anak akan diajarkan tentang dasar dari semua ilmu pengetahuan, oleh sebab itulah disebut dengan sekolah dasar atau SD. Jika tidak mau sekolah di tingkat dasar ini maka anak tidak akan mendapatkan dasar dari ilmu pengetahuan baik Ilmu Geografi,

sejarah, membaca, menulis, Ilmu Pengetahuan Sosial, pengetahuan alam, dan masih banyak lagi lainnya. (Global, 2020.)

Pentingnya pendidikan anak ini juga diriwayatkan oleh HR Bukhari, yaitu "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR Bukhari). Dari hadist ini dapat diketahui bahwa orang tua mengemban peran penting dalam pendidikan anak dan pembentukan karakter anak, peran orang tua sebagai pendidik pertama untuk anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap anak dikemudian hari.

Dan juga hadist yang diriwayatkan oleh HR Al - Hakim yaitu "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik,". Dalam hadist ini juga dijelaskan terkait pendidikan yang baik kepada anak adalah hal penting dan utama yang dapat dilakukan oleh orang tua.

Sukses atau tidaknya pendidikan anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, meskipun ada sekolah yang membantu dalam menyelenggarakan Pendidikan terhadap anak. Bagi anak dengan orang tua yang bekerja seringkali masalah Pendidikan secara penuh diserahkan kepada guru dan sekolah, akan tetapi perhatian dari orang tua dan kontribusi dari orang tua sangat diperlukan dalam proses Pendidikan anak.

Perhatian orang tua terhadap Pendidikan anak dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua untuk memperdulikan anaknya, baik dalam membimbing anak, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam segi emosional / material. Orang tua bisa memperhatikan anaknya dengan membimbingnya Ketika belajar. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan untuk membantu anak yang mengalami masalah didalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya (Putri, 2016). Perhatian ibu baik secara fisik maupun psikis memberi pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan anak (Nurmila & Fadilah Ratnawaty, 2017).

Berdasarkan uraian di atas Penelitian ini hendak meneliti peran *Work – Family Balance*, dengan perhatian terhadap pendidikan anak pada Wanita Karir. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Korelasional dengan Variabel tergantung (*dependent variable*) dari penelitian adalah perhatian terhadap Pendidikan Anak dengan variabel bebas (*independent variable*) *Work - Life Balance*. Subyek penelitian adalah karyawan yang sudah menikah dan memiliki anak usia sekolah yang berjumlah 30 orang yg berdomisili di Surabaya. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik *snowball* tipe *purposive incidental sampling*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner *Work – Family Balance* oleh (Cyntiarani, 2021) dan Kuesioner Perhatian Orang tua terhadap Pendidikan anak oleh (Putri, 2016).

Untuk Menguji hubungan antara variabel dependent dan variabel independent menggunakan Analisa Korelasi Pearson menggunakan IMB SPSS 26.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada 30 responden yang merupakan Ibu Beker, yang memiliki anak usia sekolah, diperoleh hasil penelitian yang ditunjukkan tabel berikut;

Tabel 1. Demografi Subyek Penelitian

Keterangan	n	%
Marital Status		
Menikah	28	93,3%
Pernah Menikah	2	6,7%
Suku Bangsa		
Jawa	28	93,3%
Osing	1	3,3%
Sunda	1	3,3%
Usia		
≤ 20 tahun	0	0,0%
21 - 30 Tahun	2	6,7%
> 30 Tahun	28	93,3%

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui demograsi subyek penelitian adalah 100% Ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dengan kondisi keluarga menikah sebesar 93,3% dan pernah menikah (atau mengalami perceraian) sebesar 6,7%. Dari segi usia untuk usia 21 – 30 tahun sejumlah 6,7% dan usia lebih dari 30 Tahun sejumlah 93,3%. Responden dalam penelitian ini 93,3% adalah suku Jawa dan 3,3% Suku Osing dan suku Sunda 3,3%.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Cronbach's α
<i>Work Family Balance</i>	0,826
Perhatian terhadap Pendidikan Anak	0,804

Berdasarkan Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur diperoleh nilai koefisien Corcbach Alfa sebesar 0,804 untuk skala *Work Life Balance* dan 0,826 untuk Skala Perhatian terhadap Pendidikan anak. Dari hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa kedua alat ukur dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63,8333333
	Std.	2,48582342

	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,067
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan skor signifikansi 0,200 ($\text{sig} > 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dilanjutkan melakukan pengujian statistik parametrik untuk pengujian korelasi antar variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
		WLB	PEND
WLB	Pearson Correlation	1	.384*
	Sig. (2-tailed)		0,036
	N	30	30
PEND	Pearson Correlation	.384*	1
	Sig. (2-tailed)	0,036	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.384 ^a	0,148	0,117	6,074

a. Predictors: (Constant), WLB

b. Dependent Variable: PEND

Tabel 4 dan 5 di atas menunjukkan hasil analisis data Korelasi *Pearson* menggunakan IBM SPSS 26.0 dengan hasil korelasi 0,384 dengan signifikansi 0,036 (Sig < 0,05). Dan untuk R² didapatkan angka 0,148 atau 14,8%.

Tabel 6. Analisis Dimensi Skala *Pemelitian*

a. Skala *Work - Family Balance*

Dimensi	Max	Min	Mean	SD
<i>Work-Family Conflict</i>	13	30	3,148	0,868
<i>Work-Family Enrichment</i>	14	30	4,083	0,686

b. Skala Perhatian terhadap pendidikan anak

Dimensi	Max	Min	Mean	SD
Membimbing Anak dalam Belajar	14	24	3,100	0,844
Mengawasi Proses Belajar	14	24	3,328	0,690
Memotivasi Anak Belajar	14	21	2,867	0,769
Memenuhi Kebutuhan Anak Belajar	14	28	3,028	0,834

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil perhitungan dimensi skala penelitian, dari Skala *Work - Family Balance mean* tertinggi berada pada dimensi *Work – Family Enrichment*. Dan untuk Skala Perhatian terhadap pendidikan Anak, *mean* tertinggi berada pada dimensi Mengawasi Anak Belajar dan *mean* terendah berada pada memotivasi Anak Belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel X dan Y. Yaitu terdapat hubungan antara *Work - Family Balance* dengan perhatian terhadap Pendidikan anak pada ibu bekerja dengan nilai R = 0,384 dengan signifikansi 0,036 (p < 0,005), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Work Family Balance* maka semakin tinggi perhatian yang diberikan oleh wanita karir terhadap pendidikan anaknya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *Work Family Balance* semakin rendah perhatian yang diberikan wanita karir terhadap Pendidikan anak. Kemudian sumbangan variabel *Work Family Balance* ditunjukkan dengan nilai R² = 0,148 yang artinya *Work Family Balance* berkontribusi sebesar 14,8% terhadap perhatian terhadap Pendidikan anak dan sisanya disebabkan oleh hal lain.

Seorang ibu yang dapat menyeimbangkan perannya baik di kantor dan di rumah dapat meningkatkan keharmonisan keluarga salah satunya adalah pengasuhan anak terutama masalah pendidikannya. Sehingga semakin Ibu bekerja memiliki *Work – Family Balance* yang baik semakin baik pula perannya baik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga dan rumah serta dan berpengaruh terhadap orang disekitarnya (Handayani, 2013). Peran yang baik dikeluarga termasuk didalamnya adalah memastikan berlangsungnya pendidikan yang diterima anak dengan baik.

Salah satu strategi ibu bekerja dalam menyeimbangkan fungsi dan perannya adalah dalam membagi waktu untuk memberikan perhatian pada keberhasilan pendidikan anaknya salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan keluarga lainnya di rumah (Nurmila & Fadilah Ratnawaty, 2017). Dengan Kerjasama ini ibu bekerja dapat sedikit membagi tanggungjawabnya dengan orang lain. Sehingga mereka dapat menjalankan peran gandanya dengan baik.

Penelitian lain menyebutkan ibu bekerja berusaha untuk menyeimbangkan peran gandanya dengan mengatur waktu, meminta bantuan orang lain, memperpendek jarak fisik dan strategi komunikasi (Yulyan Wijayanto & Fauziah, 2018). Dengan kata lain tercapainya keseimbangan peran wanita karir di tempat kerja dan di rumah dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari tempat kerja, keluarga dan dukungan sosial lainnya. Keseimbangan yang dicapai oleh wanita karir memberikan dampak positif pada kinerja dan loyalitas terhadap pekerjaannya serta terjaganya keharmonisan rumah tangga (Yulyan Wijayanto & Fauziah, 2018).

Perhatian dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memusatkan konsentrasinya terhadap suatu obyek dengan mengesampingkan yang lain. Dengan kata lain perhatian adalah memusatkan atau kesadaran jiwa yang diarahkan pada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada seseorang / individu, sehingga seseorang itu hanya akan mempedulikan obyek yang merangsang itu. dapat (Putri, 2016).

Sedangkan perhatian terhadap Pendidikan anak dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua untuk memperdulikan anaknya, baik dalam membimbing anak, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya (Putri, 2016), baik dalam kaitannya dengan Pendidikan formal di sekolah maupun Pendidikan lain yang dapat diberikan di rumah.

Perhatian kepada Pendidikan anak dapat diberikan ayah atau ibu sebagai orang tua. Dalam penelitian ini perhatian Pendidikan anak difokuskan pada perhatian ibu kepada Pendidikan anaknya. Sesuai dengan hasil penelitian Nurmila & Fadilah Ratnawaty, 2017 menunjukkan bahwa seorang ibu yang berkarir memiliki perhatian secara fisik dan psikis yang memberi pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan anak. Selain itu peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofrudin bin Fadli Zain yaitu ibu berperan sebagai pendidik ketauhidan, ibu berperan sebagai teladan, ibu berperan sebagai pengawas (Syahid, 2015). Dari uraian di atas dapat kita ketahui pentingnya peran ibu dalam keluarga.

Pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak salahsatunya adalah dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Hidayah, 2012; Rumbewas, 2018). Selain itu perhatian terhadap pendidikan anak juga erat kaitannya dengan keberhasilan anak dalam belajar (Nurmila & Fadilah Ratnawaty, 2017).

Hasil dari pengisian skala terkait perhatian orang tua terhadap anak dalam penelitian ini, diperoleh skor tertinggi pada dimensi mengawasi anak belajar. Dimensi mengawasi ketika anak belajar. Mengawasi anak ketika belajar ini termasuk dalam hal menanyakan kesulitan – kesulitan ketika anak belajar, mengingatkan terkait aturan – aturan saat belajar yaitu tidak menonton televisi dan bermain handphone, dan memantau proses dan hasil belajar, dengan pro – aktif menanyakan hasil belajar anak ke guru dan memantau hasil belajar melalui hasil ulangan atau nilai rapor.

Skor terendah dari perhatian orang tua terhadap anak adalah pada dimensi memotivasi anak belajar. Memberikan motivasi anak belajar ini diantaranya adalah selain memberikan motivasi ketika anak malas belajar adalah dengan memberikan hadiah ketika anak berprestasi atau memberi hukuman kepada anak ketika mendapatkan nilai jelek serta memberikan fasilitas untuk menunjang proses belajar anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemikiran sebagian orangtua berpikir bahwa hanya tugas gurulah yang mengajar dan mendidik serta memotivasi anak didiknya dan bukan tugas orangtua dirumah (Puspitaningrum, 2019).

Dimensi ini sama pentingnya dengan dimensi lain dan diharapkan mendapatkan perhatian lebih. Karena orang tua sangat berperan dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, pemberian motivasi dari orang tua agar anak dapat belajar dengan baik di

rumah maupun di sekolah, karena orang tua merupakan motivator bagi anak dalam membangkitkan motivasi belajar anak sebelum anak dibimbing oleh guru di sekolah (Rumbewas et al., 2018).

Hasil penelitian lain yang menunjukkan pentingnya motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina, membimbing dan memotivasi anaknya dalam belajar, karena dengan memberikan motivasi yang baik, anak akan mampu memperoleh prestasi yang baik pula, orang tua diharapkan tidak memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak yang sedang belajar, tetapi ikut memberikan bantuan agar anak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, baik masalah pelajaran maupun masalah pribadi. Hal ini penting untuk meningkatkan komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga ketika anak mengalami kesulitan, mereka tidak segan untuk meminta bantuan kepada orangtua (Usman, 2009).

Dimensi yang memiliki *mean* sedang atau berada di tengah adalah pada dimensi membimbing anak dalam belajar dan memenuhi kebutuhan anak belajar. Dalam dimensi membimbing ada belajar di dalamnya terdiri dari memerintahkan anak belajar, membantu kesulitan – kesulitan anak ketika belajar dan memberikan pengertian kepada anak pentingnya proses belajar itu sendiri. Sedangkan untuk dimensi memenuhi kebutuhan anak belajar adalah orang tua menyediakan fasilitas dan saran untuk belajar anak, mulai dari tempat belajar, buku – buku pelajaran baik buku wajib, penunjang ataupun buku agama serta keperluan lain termasuk seragam, sepatu dan tas untuk sekolah.

Selain perhatian dari orang tua, kesuksesan pendidikan anak dapat dipengaruhi oleh hal lain. Diantaranya adalah lingkungan keluarga (Ratnawati, 2015) lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh atau cara orang tua mendidik anak ((Ormrod, 2008:94-95 dalam (Ratnawati, 2015)).

Untuk perananan keluarga terhadap pendidikan adalah (Makhmudah, 2018) salah satunya adalah keluarga menampilkan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya orangtua harus memberi contoh mengajarkan shalat berjamaah, membimbing ibadah shalat, dan melatih ibadah shalat anak. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak (Makhmudah, 2018) yaitu terdiri dari faktor keluarga yang berperan sebagai pendidik dan motivator bagi anak dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri.

Selanjutnya *Work – Family Balance* yang dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu terlibat secara penuh dan puas dengan perannya dalam pekerjaan dan perannya dalam keluarga (Greenhaus et al., 2003). *Work – Family Balance* terdiri dari 3 (Tiga) dimensi, yaitu pertama Keseimbangan waktu yaitu jumlah waktu yang sama yang dicurahkan untuk pekerjaan dan peran keluarga. Kedua keseimbangan keterlibatan yaitu tingkat keterlibatan psikologis yang setara dalam pekerjaan dan peran keluarga. Dan yang ketiga adalah keseimbangan kepuasan yaitu tingkat kepuasan yang setara dengan peran pekerjaan dan keluarga (Greenhaus et al., 2003).

Menurut Grzywacz dan Carlson dalam Cyntiarani (2021) *work-family balance* memiliki dua dimensi yaitu *work-family conflict* dan *work-family enrichment*. *Work-family conflict* menangkap sejauh mana tanggung jawab pekerjaan tidak sesuai dengan kehidupan keluarga atau sebaliknya, sedangkan *work-family enrichment* mengacu pada sejauh mana keterlibatan

individu dalam satu domain menguntungkan partisipasi mereka dalam domain kehidupan lain (Greenhaus & Powell, 2006 dalam Cyntiarani, 2021). Frone (2003) berpendapat bahwa *work-family balance* didapatkan dari tingginya tingkat *work-family enrichment* dan rendahnya tingkat *work-family conflict* (Cyntiarani, 2021).

Berdasarkan skor pengisian skala *Work – Family Balance*, dimensi *Work-Family Enrichment* memperoleh *mean* lebih tinggi yaitu 0,4083 dari pada *Work-Family Conflict* yaitu 3,148. Frone (2003) berpendapat bahwa *work-family balance* didapatkan dari tingginya tingkat *work-family enrichment* dan rendahnya tingkat *work-family conflict* (Cyntiarani, 2021). Dimensi *work-family conflict* terdiri dari sejauh mana pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi individu. Misalnya, bekerja dapat membuat seseorang sulit mengatur waktu untuk kehidupan pribadinya dan sejauh mana kehidupan pribadi individu mengganggu kehidupan pekerjaannya. Misalnya, apabila individu memiliki masalah didalam kehidupan pribadinya, hal ini dapat mengganggu kinerja individu pada saat bekerja. Sedangkan untuk dimensi *work-family enrichment*, dimensi ini mengacu pada sejauh mana kehidupan pribadi individu dapat meningkatkan performa individu dalam dunia kerja. Misalnya, apabila individu merasa senang karena kehidupan pribadinya menyenangkan maka hal ini dapat membuat suasana hati individu pada saat bekerjadan juga di dimensi ini mengacu pada sejauh mana pekerjaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi individu. Misalnya, keterampilan yang diperoleh individu pada saat bekerja, memungkinkan individu untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Fisher, 2009 dalam Maulana 2017). Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *work-family balance* responden penelitian berada pada kondisi yang baik.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel X dan Y. Terdapat hubungan antara *work – family balance* dengan perhatian terhadap pendidikan anaka pada ibu bekerja. Semakin tinggi *work – family balance* yang dimiliki oleh ibu bekerja, semakin tinggi perhatian terhadap pendidikan anak yang diberikan. Berdasarkan dimensi perhatian terhadap pendidikan anak, responden penelitian memiliki skor tinggi pada dimensi mengawasi ketika anak belajar dan skor rendah pada dimensi memberi motivasi kepada anak.

Berdasarkan skor pengisian skala *Work – Family Balance*, dimensi *Work-Family Enrichment* memperoleh *mean* lebih tinggi dari pada *Work-Family Conflict*. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *work-family balance* responden penelitian berada pada kondisi yang baik. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah jumlah responden yang hanya 30, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan jumlah responden sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis dapat menambahkan kajian teoritis terkait hubungan *Work – Family Balance* dengan perhatian terhadap pendidikan anak, sehingga dalam prakteknya dapat menjadi perhatian bahwa apabila ibu bekerja memiliki *Work – Family Balance yang baik dapat berpengaruh terhadap orang disekitarnya baik dalam pekerjaan maupun keluarga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apperson, M., Schmidt, H., Moore, S., Grunberg, L., & Greenberg, E. (2002). Women Managers and the Experience Of Work-Family Conflict. *American Journal of Undergraduate Research*, 1(3). <https://doi.org/10.33697/ajur.2002.020>
- Cyntiarani, I. (2021). *Hubungan Job Crafting Dengan Work-Family Balance Pada Guru SMA*. Malang : Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang
- Febria, C., & Ratnaningsih, Z. (2018). *Hubungan Antara Work-Family Balance Dengan Kepuasan Kerja Pada Tenaga Kependidikan Di Universitas X*. Jurnal Empati, Agustus (Vol. 7, Issue 3).
- Ghina, I. (2014). *3 Kodrat Perempuan yang Sesungguhnya - Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/lisnaifahsyaghina/>
- Global. (2020). *4 (Empat) Alasan Pentingnya Pendidikan Sekolah untuk Generasi Muda*. <https://kanalglobal.net/sekolah>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). *The relation between work-family balance and quality of life*. Journal of Vocational Behavior, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Hidayati, L. N., & Alteza, M. (2018). *Work-Family Conflict Pada Wanita Bekerja: Studi Tentang Penyebab, Dampak Dan Strategi Coping*, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/327980345>
- Hidayah, Fajariyah Nur. (2012). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sd Negeri Bumi I Laweyan Surakarta*. Under Graduates thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Jefriando, M. (2017). *Home Ekonomi Bisnis Finansial Infrastruktur Properti Energi Industri Fintech Infografis Loker Indeks*. <https://finance.detik.com/wawancara-khusus/d-3480351/sri-mulyani-bicara-tentang-pilihan-wanita-karir-atau-ibu-rumah-tangga>
- Makhmudah, S. (2018). *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak, 2(2), 270–286.
- Manalu, A., & Saidin Nainggolan, dan. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di PT. Inti Indosawit Subur Muara Bulian Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 17(2).
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). THE STRENGTHEN STRATEGY OF MUSLIM MODERATE CHARACTERS IN EARLY CHILDREN AGE BASED ON LEARNING CENTER. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 7(2), 36 - 52. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v7i2.417>.
- Maulana, Muhammad Afiz (2017) *Hubungan Kualitas Manajemen Waktu dan Work Family Balance pada Pekerja Wanita yang Sudah Menikah di PT. Sai Apparel Industries Semarang*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Nurjannah, F. (2019). *Hubungan Antara Work Family Balance Dan Mindfulness Dengan Kebahagiaan Pada Karyawan di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Skripsi Universitas Ahmad Dahlan
- Nurmila, & Fadilah Ratnawaty. (2017). *Analisis Perhatian Wanita Karir terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Dusun Sawagi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 3, 223–227.
- Putri, F. N. (2016). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV dan V di SDN 02 Balapulan Kulon Tegal Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang : Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo

- Ratnawati, D. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang*. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(2), 807–815.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Moekbun, N. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi*. *Jurnal EduMatSains* (Vol. 2, Issue 2).
- Satoto, S. (2017). *Konsep Gender*. <https://bppk.kemendiknas.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-balikpapan-konsep-gender-2019-11-05-b639e2fd>
- Syahid, Imam Muhammad (2015) *Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Usman, Tambat.(2009). *Hubungan Motivasi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Ii Smu Yayasan Pendidikan Budaya Bandar Lampung*. *TRIADIK*, 12 (1). pp. 1-5. ISSN 8053-8301
- Yulyan Wijayanto, A., & Fauziah, N. (2018). *Kerja Di Genggamaku Keluarga di Hatiku Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Work-Family Balance Pada Ibu Bekerja* (Vol. 7, Issue 1).